

## Kontrol Sosial Sekolah pada Perilaku *Bullying* di Kalangan Siswa SMP Negeri 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi

Oky Budi Pratiwi<sup>1</sup>, Erianjoni Erianjoni<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [erianjonisosologi@gmail.com](mailto:erianjonisosologi@gmail.com).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontrol sosial sekolah pada perilaku bullying di kalangan siswa SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMP N 27 Kabupaten Tebo tersebut karena SMP N 27 tergolong tempat yang rentan akan adanya perilaku bullying oleh remaja perilaku bullying. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kontrol sosial sekolah pada perilaku bullying di kalangan siswa SMP N 27 Kabupaten Tebo. Penelitian ini menggunakan teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi. Teori ini mengembangkan empat fungsi untuk mengendalikan individu yaitu attachment atau kasih sayang, commitment atau tanggung jawab, involvement atau keterlibatan, believe atau kepercayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian studi kasus (case study). Teknik pemilihan informan menggunakan snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol sosial yang diberikan oleh sekolah tersebut diantaranya yaitu pertama memberikan layanan konseling, kedua teguran, ketiga pengawasan, keempat ancaman yang terdiri dari mengancam peserta didik untuk dikeluarkan dari sekolah, mengancam peserta didik untuk diskorsing, dan mengancam peserta didik untuk dilaporkan ke kantor polisi, kelima pemberian sanksi yang terdiri dari dikeluarkan dari sekolah, pemberian skorsing dari sekolah, dan memberikan surat panggilan untuk orang tua.

**Kata Kunci:** *Bullying*; Kontrol Sosial; Sekolah; Siswa.

### Abstract

This study aims to look at school social control on bullying behavior among students of SMP N 27, Tebo Regency, Jambi Province. The reason the researcher conducted the research at SMP N 27 Tebo Regency was because SMP N 27 was classified as a place that was vulnerable to bullying behavior by teenagers. The purpose of this study was to describe social control on bullying behavior among students of SMP N 27 Tebo Regency. This research uses Social Control Theory by Travis Hirschi. This theory develops four functions to control individuals, namely attachment or affection, commitment or responsibility, development or involvement, trust or trust. This research uses a case study approach and type of research (case study). The informant selection technique used snowball sampling. Data was collected by means of non-participatory observation, interviews and documentation. The results showed that the social control provided by the school included providing counseling services, second warnings, third, fourth threats consisting of threatening students to be expelled from school, threatening students to be suspended, and threatening students to be reported to the police station. The fifth is the provision of sanctions consisting of expulsion from school, suspension from school, and giving summons to parents.

**Keywords:** *Bullying*; Social Control; School; Students.

**How to Cite:** Pratiwi, O.B. & Erianjoni, E. (2022). Kontrol Sosial Sekolah pada Perilaku *Bullying* di Kalangan Siswa SMP Negeri 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(1), 152-159.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2022 by author.

## Pendahuluan

Dalam satu dekade terakhir, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar terkait dengan keamanan siswa di sekolah. Tantangan yang dimaksud adalah krisis moralitas atau karakter pelajar yang ditandai meningkatnya fenomena kekerasan di sekolah atau secara umum dikenal dengan *bullying*. Secara umum, perilaku ini dapat berpengaruh negatif terhadap kehidupan personal dan kehidupan akademik siswa bahkan ada yang berakhir pada bunuh diri (Ahmadi, 2016).

Perilaku yang tergolong merusak perkembangan peserta didik ini telah menjadi persoalan serius bagi dunia pendidikan di Indonesia. Maraknya kasus *bullying* di sekolah sangat memprihatinkan, terutama bagi korban yang sering menerima tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya sendiri. Individu yang sering menerima perlakuan *bullying* di sekolah, korban *bullying* mengalami sejumlah gangguan psikologis seperti cemas, kesepian, merasa dirinya tidak berharga dan merasa tidak diterima oleh teman-temannya (Rachman, 2020).

Sekolah adalah suatu lembaga yang harus memberikan rasa aman dan nyaman kepada peserta didiknya demi suasana belajar yang kondusif, menurut Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, Arief Rachman, mengatakan sekolah yang bagus adalah sekolah yang suasana belajarnya menyenangkan untuk anak. Namun ada fenomena-fenomena tertentu disekolah yang tidak diharapkan namun muncul ke permukaan dan hal tersebut berdampak pada semua pihak, termasuk ke peserta didik yang merasa tidak nyaman dalam suasana pembelajaran. Salah satu fenomena yang menyita perhatian didunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan disekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya (Basrowi, 2008). Untuk mencapai rasa aman dan nyaman demi suasana belajar kondusif sehingga terhindar dari perilaku *bullying* dibutuhkan kontrol sosial oleh pihak-pihak bersangkutan salah satunya pihak SMP Negeri 27 Tebo Jambi.

Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan dari Guru Bimbingan Konseling terdapat beberapa siswa ataupun siswi yang menjadi sasaran bully oleh teman-temannya, pertama yaitu CSA yang berusia 12 tahun saat kelas VII pada tahun 2017 mengalami tindak bully yang disebabkan karena penampilan yang tidak rapi, seperti pakaian yang tidak pernah disetrika sehingga membuat anak tersebut berpenampilan tidak menarik inilah yang membuat teman-temannya mengejek bahkan tidak mau berteman dengannya. Kedua yaitu EM berusia 14 tahun saat kelas VIII pada tahun 2018 mengalami tindak bully karena menurut teman-temannya fisik yang kurang menarik, memiliki berat badan yang lebih dibandingkan dengan teman-temannya sehingga anak tersebut mendapat ejekan yang tidak layak. Pembullying tersebut dilakukan oleh kakak kelasnya yang berjumlah 12 orang dengan tindakan memanggil nama dengan sebutan hewan, badan lebar serta mengisi tas korban dengan berbagai macam sampah. Ketiga VR yang berusia 15 tahun saat kelas IX pada tahun 2019 di-bully karena korban cenderung pendiam dan saat di-bully tidak melakukan perlawanan, hal tersebut membuat temannya semakin senang untuk menggangukannya sehingga korban merasa tidak percaya diri dalam melakukan kegiatan di sekolah, keempat SD yang berusia 14 tahun kelas VII tahun 2019 yang di-bully karena kepribadian yang cenderung pendiam dan memiliki badan kecil. Pembullying yang terjadi diantaranya korban diminta untuk memijat, disuruh membelikan jajan ke kantin sekolah. Hal tersebut menjadi pengaruh besar terhadap korban dalam proses pembelajaran di sekolah. Kelima yaitu AG usia 14 tahun kelas VIII pada tahun 2020 di-bully karena sering tidak masuk sekolah disebabkan karena keterbatasan ekonomi yang menyebabkan korban bully merasa minder, malu dan tidak mau bergabung dengan teman-temannya saat di kelas. Sejauh informasi yang penulis ketahui, sampai saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang kontrol sosial perilaku *bullying* di SMP Negeri 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Berikut beberapa penelitian yang relevan menurut penulis, antara lain:

Pertama, Penelitian oleh (Kendi, 2019) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga mempunyai andil besar terhadap penyebab perilaku *bullying* secara fisik, faktor media menjadi penyebab timbulnya *cyberbullying*, dan faktor self control menyebabkan perilaku *bullying* secara sosial, sedangkan faktor sekolah mempunyai andil besar terhadap penyebab perilaku *bullying* secara verbal (Bungin, 2008).

Kedua penelitian oleh (Anjasuma, 2018) dengan judul Analisis Sebab-Akibat Perilaku *Bullying* Remaja (Studi Kasus pada 2 Siswa SMP Negeri Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018). Hasil penelitian menunjukkan subjek melakukan *bullying* karena meniru perilaku teman dan meniru perilaku yang ada pada lingkungan sosial dan balas dendam. Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* subjek adalah faktor teman sebaya, lingkungan sosial dan karakter individu pelaku seperti dendam. Bentuk *bullying* yang dilakukan oleh kedua subjek adalah *bullying* fisik, verbal, dan psikologis. *Bullying* fisik yang dilakukan adalah menendang, *bullying* verbal yang dilakukan mengejek dan mengolok-olok, dan *bullying* psikologi (Bungin, 2006). Ketiga, penelitian oleh Eli Zain Zakiyah pada tahun 2017 dengan judul "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Perilaku *Bullying*", hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* bisa

datang dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku. Tindakan ini sangat berhubungan dengan dunia pekerjaan sosial, yang dalam kasus ini dituntut untuk menjadi konselor bagi pelaku *bullying* (KPAI, 2018).

Berdasarkan beberapa studi relevan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang tindak perilaku *bullying* sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus objek kajian yang diteliti. Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kontrol sosial sekolah pada perilaku *bullying* di kalangan siswa SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. SMP Negeri 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi merupakan salah satu sekolah yang berkomitmen meniadakan tindak perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan, hal ini terlihat dengan diwadahi oleh sekolah dalam sebuah program bimbingan konseling yang dilakukan sekali seminggu berbentuk layanan secara individual, kelompok maupun klasikal dengan tema “perundungan”. Berdasarkan hal yang telah diuraikan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kontrol Sosial Sekolah pada Perilaku *Bullying* di Kalangan Siswa SMP Negeri 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi”.

## Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan (Anjasuma, 2018). Sedangkan tipe penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yaitu tipe penelitian yang dapat mengungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek (Sari, 2017). Kasus yang dapat diteliti menggunakan tipe penelitian ini dapat berupa individu, keluarga, peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas sehingga peneliti dapat menghayati, mengerti dan memahami proses yang dilakukan oleh objek penelitian dalam beroperasi atau berfungsi sesuai latar alami yang sebenarnya (Yusuf, 2007). Tujuan dari pemilihan tipe penelitian case study sesuai dengan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan fakta dalam hubungan sebab-akibat, bersifat eksploratif untuk mendapatkan keterangan-keterangan dari penyebab timbulnya masalah, cara-cara yang dilakukan dalam penyelesaian masalah yang sifatnya mendalam pada suatu peristiwa.

Penelitian ini akan menggunakan data primer dan sekunder, data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian (informan). Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan informan penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru BK, wali kelas di SMP Negeri 27 Tebo, dan masyarakat yang berada di lingkungan SMP Negeri 27 Tebo. Sedangkan data sekunder adalah data jumlah korban dan pelaku *bullying* di SMP Negeri 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Ada tiga teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk melihat valid atau tidaknya suatu informasi atau data yang diperoleh dari lapangan, maka penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi data yaitu triangulasi waktu, triangulasi sumber dan triangulasi metode. Ketiga triangulasi tersebut digunakan untuk melakukan pengujian data yang telah diperoleh tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang kasus-kasus yang kesalahannya dapat dipertanggung jawabkan secara metodologi (Sugiyono, 2009). Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga Langkah kegiatan, (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

## Hasil dan Pembahasan

### Kontrol sosial Sekolah pada Perilaku *Bullying* di Kalangan Siswa

Kontrol sosial adalah yang tercakup segala proses bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Menurut Reiss, (1) Konsep “*personal control*”: seberapa kuat seseorang bertahan untuk tidak mempergunakan metode yang tidak disetujui secara sosial dalam mencapai tujuannya (2) Konsep “*social control*”: kemampuan kelompok atau lembaga sosial tertentu untuk norma atau aturan tertentu Konsep yang disampaikan Reiss menunjukkan sikap mempertahankan yang dianggapnya strategi yang tepat dalam mencapai tujuan yang diinginkannya, dan kemampuan dalam memaksimalkan fungsi organisasi kelompok sehingga terjadi efektifitas kegiatan dengan memperhatikan norma yang berlaku (Soekanto, 2015). Adapun bentuk kontrol atau pengendalian sosial yang penulis gunakan yaitu bentuk kontrol sosial oleh SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi terhadap perilaku *bullying* oleh kalangan siswa. Kontrol sosial bertujuan untuk mengembalikan keserasian terhadap pelaku maupun korban perilaku *bullying*. Berdasarkan atas penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa

bentuk kontrol atau pengendalian represif oleh sekolah pada perilaku *bullying* di kalangan siswa adalah sebagai berikut:

### Upaya Preventif

#### *Memberikan Layanan Konseling*

Guru bimbingan konseling merupakan salah satu unsur dalam sekolah yang diprioritaskan membentuk kepribadian siswa. SMP N 27 Tebo yang berkomitmen dalam menjaga keamanan dan nyaman di lingkungan sekolah. Guru BK mempunyai fungsi layanan kepada semua siswa di SMP N 27 Tebo dalam jangka waktu satu kali dalam seminggu untuk satu kelas dengan alokasi waktu 1 x 50 Menit dengan tema cara menyikapi perundungan. Sekolah melalui guru BK sangat berperan aktif memberikan kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* di kalangan siswa melalui pelayanan yang diberikan oleh Guru Bimbingan Konseling.

#### *Pengawasan*

Pengawasan yaitu sebuah tindakan yang dilakukan sebelum terjadinya suatu pelanggaran. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 03 November 2021 diatas terlihat dalam hal kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* oleh SMP N 27 Tebo dilakukan dengan cara Pengawasan oleh semua pihak, dan sesuai dengan yang dikatakan oleh pihak sekolah pengawasan sangat penting bagi tumbuh kembang peserta didik, Fungsi pendidikan bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan namun juga membentuk sikap dan karakter siswa yang baik.

“...Kami melakukan usaha pengawasan (preventif) ini untuk mengurangi resiko yang terjadi, usaha ini adalah bagian dari pengendalian perilaku siswa/siswi kami, dan bentuk kontrol sosial oleh SMP N 27 terhadap perilaku *bullying* yang rentan terjadi di kalangan peserta didik Perda ini. Setiap guru bertanggung jawab terhadap karakter siswanya, walaupun perilaku *bullying* itu hanya tergolong ringan, seperti mengejek temannya kami selalu melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa kami...” (Wawancara tanggal 17 November 2021).

Hasil observasi peneliti pada tanggal 03 November 2021 tepatnya pada saat peneliti mengunjungi SMP Negeri 27 guru selalu memberikan pengawasan dengan aktif seperti waka kurikulum selalu mengelilingi sekolah melihat kegiatan peserta didik baik proses pembelajaran berlangsung maupun sedang berada di lingkungan SMP N 27 Tebo. Dilihat dari analisis menurut Teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi terlihat disini bahwa bentuk Kontrol sosial yang diberikan oleh SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam bentuk Pengawasan kepada peserta didik terhadap perilaku *bullying*, pengawasan yang diberikan berupa mendatangi atau mengelilingi lingkungan sekolah untuk mengawasi adanya perilaku *bullying* oleh peserta didik di SMP N 27 Tebo agar tidak terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan, pengawasan diberikan oleh SMP N 27 Tebo sebagai wujud bahwa sekolah berperan aktif dalam menjaga keamanan dan nyaman belajar di lingkungan Pendidikan.

### Upaya Kuratif

#### *Teguran*

Bentuk teguran yang diberikan oleh sekolah yaitu berbentuk lisan yang disampaikan kepada siswa yang melakukan perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan di atas dapat dipahami bahwa selama pihak sekolah terutama guru BK mengetahui peserta didiknya melakukan perilaku *bullying* kepada sesama siswa lainnya sekolah sudah melakukan kontrol sosial dengan cara menegur. Teguran yang diberikan oleh guru BK sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap perilaku peserta didik dilakukan tidak hanya sekali namun teguran tersebut dilakukan secara terus menerus ketika menemukan siswa yang tidak patuh akan aturan sekolah salah satunya perilaku *bullying*.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan di atas dapat dipahami bahwa selama sekolah mengetahui peserta didiknya melakukan perilaku *bullying* sekolah sudah melakukan tindakan dengan cara menegur. Teguran yang diberikan oleh sekolah tidak hanya sekali namun teguran tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak akan merasa jera dan tidak mengulangi tindakan *bullying* lagi.

“...Selama saya mengetahui peserta didik saya melakukan tindakan *bullying* baik secara verbal maupun non verbal, setiap hari saya memarahinya, sampai lelah mulut saya berbicara dengannya agar setiap anak merasakan kenyamanan dalam belajar...” (Wawancara pada tanggal 17 November 2021).

Terlihat dari observasi peneliti di SMP Negeri 27 Kabupaten Tebo pada tanggal 03 November 2021, peneliti melihat sekolah sebagai lembaga pendidikan selalu melakukan kontrol sosial terhadap perilaku

*bullying* yang dilakukan oleh peserta didik. Kontrol sosial yang dilakukan adalah berupa teguran kepada peserta didik sekaligus menasehati, dan itu dilakukan secara berulang-ulang agar siswa atau siswi tersebut tidak mengulangi perilaku *bullying* kembali. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi teguran yang diberikan oleh sekolah dilakukan secara berulang-ulang agar perilaku *bullying* tidak terjadi di lingkungan pendidikan sebagai wujud sekolah menjaga keamanan dan kenyamanan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Analisis menurut Teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi terlihat di sini bahwa bentuk attachment atau kasih sayang yang diberikan oleh SMP Negeri 27 Kabupaten Tebo dalam bentuk teguran kepada siswa atau siswinya, teguran yang diberikan berupa memarahi dan menasehati siswa. Hal tersebut dilakukan oleh sekolah supaya SMPN 27 Kabupaten Tebo terhindar dari perilaku *bullying*. Kasih sayang dan teguran diberikan oleh sekolah sebagai wujud bahwa sekolah bertanggung jawab untuk memperhatikan dan tidak membiarkan siswa dan siswi di SMP Negeri 27 Kabupaten Tebo berperilaku negatif, sehingga siswa atau siswi merasa sangat disayangi oleh guru-gurunya.

#### **Ancaman**

Mengancam peserta didik memang tidak terdengar sebagai pola pengasuhan yang ideal, namun sekolah sebagai lembaga pendidikan melakukan hal ini untuk mengendalikan peserta didik atau membuat peserta didik mau menurut dengan apa yang menjadi aturan yang berlaku di sekolah khususnya untuk meniadakan tindak perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Ancaman yang diberikan oleh SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi terhadap peserta didik yang melakukan *bullying* baik secara verbal maupun non verbal di SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi seperti mengancam peserta didik untuk di keluarkan dari sekolah, mengancam peserta didik untuk diskorsing, dan mengancam peserta didik untuk dilaporkan pihak kepolisian.

#### **Mengancam Peserta Didik untuk dikeluarkan Dari Sekolah**

Mengancam peserta didik untuk dikeluarkan dari sekolah adalah salah satu cara sekolah khususnya SMPN 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi untuk mengontrol peserta didiknya yang terlibat dalam melakukan *bullying* kepada temannya. guru memberikan ancaman kepada peserta didik supaya peserta didik jera dan tidak mau mengulangi perilaku *bullying* lagi. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan di atas dapat dipahami bahwa selama SMP N 27 Tebo mengetahui peserta didiknya melakukan perilaku *bullying* pihak sekolah sudah melakukan tindakan dengan cara memberikan ancaman seperti dikeluarkan dari SMP N 27. ancaman yang diberikan oleh sekolah tidak hanya sekali namun dilakukan secara berulang-ulang. Ancaman yang diberikan cukup efektif bagi SMP N 27 untuk meniadakan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

“...Kami juga mempunyai sanksi akan di keluarkan dari sekolah, namun kami juga memberikan ancaman kepada peserta didik kami supaya jangan coba-coba melakukan perilaku *bullying* tersebut. Ancaman tersebut bagi SMP N 27 disampaikan kepada semua siswa seperti pada saat kultum pagi...” (Wawancara tanggal 17 November 2021).

Berdasarkan observasi peneliti di SMP Negeri 27 Kabupaten Tebo pada tanggal 03 November 2021 pada saat di lingkungan sekolah, peneliti melihat sekolah mempunyai strategi tersendiri dalam memberikan kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* dengan cara memberikan ancaman dikeluarkan dari sekolah, dan itu cukup efektif dengan keadaan psikologis remaja atau siswa di SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

#### **Mengancam Peserta Didik untuk Diskorsing**

Mengancam anak akan diskorsing adalah salah satu bentuk Tindakan yang dilakukan sekolah terhadap peserta didik yang melakukan perilaku *bullying*. Karena faktor dari ketegasan sekolah sangat berpengaruh terhadap pola perilaku peserta didik agar tidak melakukan perilaku *bullying*. Dengan cara ini peserta didik akan merasa bahwa dirinya diancam akan dikeluarkan dari sekolah sehingga dia merasa takut dan tidak melakukan perilaku *bullying* lagi.

“...Memberikan ancaman kepada peserta didik adalah salah satu cara kami mengontrol agar SMP N 27 ini siswanya tidak melakukan perilaku *bullying* kepada teman sebayanya, menurut bapak cukup efektif. Anak pasti akan cemas dimarahi oleh orang tuanya ketika di skorsing, ancaman skorsing tersebut hanya sebatas pemberian rasa takut saja bagi peserta didik agar tidak melakukan *bullying*...” (wawancara pada tanggal 17 November 2021).

Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 17 November 2021 di atas terlihat dalam kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* oleh SMP N 27 Tebo dilakukan dengan cara memberikan ancaman pemberian skorsing oleh semua pihak, dalam menyikapi perundungan dibutuhkan juga memberikan rasa takut kepada peserta didik agar tidak melakukan perilaku *bullying* atau mengulangi perilaku *bullying* bagi yang sudah

pernah melakukan. Analisis menurut Teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi terlihat bahwa bentuk Kontrol sosial yang diberikan oleh SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam bentuk ancaman skorsing kepada peserta didik terhadap perilaku *bullying*, ancaman yang diberikan berupa mendatangi maupun dalam kultum di lingkungan sekolah untuk memberikan tekanan terhadap siswa di SMP N 27 Tebo agar tidak terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan, ancaman diberikan oleh SMP N 27 Tebo bukan halnya memberikan rasa takut atau tidak nyaman bagi peserta didik namun sebagai wujud bahwa sekolah berperan aktif dalam menjaga keamanan dan kenyamanan belajar di lingkungan pendidikan.

#### ***Mengancam Peserta Didik untuk Dilaporkan ke Kantor Polisi***

SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi melakukan kontrol sosial terhadap peserta didiknya dengan cara mengancam siswa untuk dilaporkan ke kantor polisi, hal ini merupakan salah satu cara pihak sekolah untuk mengendalikan peserta didiknya agar tidak melakukan perilaku *bullying* serta mengulangi perilaku *bullying*. Dari 5 hasil observasi dan wawancara pada tanggal 17 November 2021 dapat dipahami bahwa SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam menyikapi perilaku *bullying* terhadap siswanya dengan cara di ancam. Sekolah mengatakan jika melakukan *bullying* terhadap siswa lainnya akan dilaporkan ke pihak kepolisian. Pada saat siswa mendengar ancaman yang keluar dari pihak sekolah membuat peserta didik takut ataupun sadar dengan apa yang sudah ia perbuat. Siswa tidak sanggup untuk masuk penjara dengan usia yang masih remaja.

Analisis menurut Teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi terlihat bahwa peserta didik harus bertanggung jawab atau commitment pada setiap kesalahan yang sudah dilakukannya, apabila peserta didik melanggar setiap aturan yang sudah ada di sekolah seperti perilaku *bullying* maka peserta didik akan mendapatkan ancaman dari sekolah seperti dilaporkan ke polisi. Sekolah mengancam peserta didik supaya mampu memberikan efek jera terhadap peserta didik yang melakukan *bullying* atau terindikasi melakukan *bullying*. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi kontrol sosial atau pengendalian represif oleh sekolah yaitu dengan cara yang pertama mengancam anak dikeluarkan dari sekolah, yang kedua mengancam memberikan skorsing, yang ketiga mengancam peserta didik dikeluarkan dari sekolah. Berdasarkan pengendalian yang diberikan oleh SMP N 27 Tebo tersebut mempengaruhi peserta didik untuk tidak lagi mengulangi atau melakukan perilaku *bullying*.

### **Upaya Represif**

#### ***Pemberian Sanksi***

Sanksi merupakan langkah yang dilakukan oleh SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi kepada peserta didiknya yang melakukan perilaku *bullying*. Sanksi tersebut memberikan efek jera kepada peserta didik agar tidak lagi melakukan perilaku *bullying*. Sanksi yang dimaksud di sini adalah sanksi berat dan sanksi ringan, sanksi berat berupa dikeluarkan dari sekolah dilakukan kepada perilaku *bullying* yang telah menciderai peserta didik lainnya baik fisik maupun psikis, dan sanksi ringannya berupa diskorsing dan dipanggil orangtua.

#### ***Dikeluarkan dari Sekolah***

Salah satu sanksi yang diberikan oleh SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi kepada peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* yang sudah menjerumus kepada tindak pidana kekerasan seperti menciderai peserta didik lainnya baik fisik maupun psikis yaitu dengan cara mengeluarkan peserta didik dari sekolah.

“...Bapak mengikuti aturan sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah, kalau perilaku *bullying* itu sudah tergolong kepada tindakan pidana seperti menciderai teman sebayanya, mau tidak mau harus diberikan sanksi berat dengan mengeluarkan anak tersebut atau mencari sekolah ganti untuk anak tersebut...” (Wawancara tanggal 17 November 2021).

Dari observasi dan wawancara dengan Informan di lingkungan SMP N 27 Tebo pada tanggal 17 November 2021 terlihat bahwa SMP N 27 Tebo memberikan sanksi kepada peserta didik yang melakukan tindakan *bullying*, sanksi yang diberikan sekolah adalah sebagai kontrol sosial oleh sekolah terhadap semua peserta didiknya. Salah satu sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* yang sudah mengarah ke ranah pidana atau tindakan *bullying* berat sudah berdampak pada menciderai teman sebayanya akan diberikan sanksi berat berupa dikeluarkan dari sekolah.

#### ***Pemberian Skorsing dari Sekolah***

Sanksi yang diberikan oleh SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi kepada peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* yang masih terbilang kenakalan remaja biasa seperti mengejek teman,

---

menghardik teman dan lainnya yaitu dengan cara memberikan skorsing kepada peserta didik yang bersangkutan.

“... Dalam aturan BK di SMP N 27 Tebo ada beberapa jenis sanksi dalam menyikapi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa, ketika anak melakukan *bullying* jenis ringan atau biasa dan dilakukan baru satu kali, salah satu sanksi yang kami berikan adalah skorsing terhadap siswa tersebut...” (Wawancara tanggal 17 November 2021).

Dari observasi dan wawancara dengan Informan di SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi pada tanggal 17 November 2021 terlihat bahwa SMP N 27 Tebo memiliki kriteria dalam pemberian sanksi kepada peserta didik yang melakukan tindakan *bullying*. Sanksi yang diberikan sekolah adalah sebagai kontrol sosial oleh sekolah terhadap semua peserta didiknya yang merusak keamanan dan kenyamanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun jenis sanksi yang diberikan sekolah melalui peraturan sekolah adalah sanksi ringan seperti pemberian skorsing kepada peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* ringan seperti mengejek teman dan baru dilakukan satu kali.

#### **Memberikan Surat Pemanggilan kepada Orang Tua**

Sanksi yang diberikan oleh SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi kepada peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* yang masih terbilang kenakalan remaja biasa seperti mengejek teman, menghardik teman dan lainnya namun dilakukan lebih dari sekali atau berulang-ulang yang dilakukan peserta didik bersangkutan yaitu dengan cara memberikan surat pemanggilan orang tua kepada peserta didik yang bersangkutan.

“...dalam menyikapi perundungan saya sebagai wali kelas sebelum memberikan masalah ini kepada guru BK atau waka kesiswaan terlebih dahulu saya memanggil si anak atau tindak lanjutnya memanggil orang tuanya sebagai sanksi menimbul efek jera kepada si anak dengan menandatangani surat perjanjian dengan orang tua atau walinya supaya anak tidak mengulangi perilaku *bullying* lagi kepada teman sebayanya...” (Wawancara tanggal 17 November 2021).

Dari observasi dan wawancara dengan Informan di SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi pada tanggal 17 November 2021 terlihat bahwa SMP N 27 Tebo memiliki kriteria dalam pemberian sanksi kepada peserta didik yang melakukan tindakan *bullying*. Sanksi yang diberikan sekolah adalah sebagai kontrol sosial oleh sekolah terhadap semua peserta didiknya yang merusak keamanan dan kenyamanan peserta didik dalam mengikuti proses belajar. Adapun jenis sanksi yang diberikan sekolah melalui peraturan sekolah adalah sanksi ringan seperti pemberian surat pemanggilan terhadap orang tua/wali peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* namun dilakukan secara berulang-ulang.

Setelah mendapatkan data di atas maka peneliti menganalisis pengendalian kontrol sosial sekolah oleh SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi pada perilaku *bullying* di kalangan siswa ini menggunakan teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi. Dalam teori kontrol sosial ini terdapat empat unsur utama yaitu attachment, commitment, Involment, dan believe. Attachment disini merupakan sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi, sehingga individu memiliki komitmen yang kuat untuk patuh terhadap aturan. Kasih sayang merupakan sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi didalam keluarga. Commitment yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang. Tanggung jawab yang kuat terhadap aturan memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Involment yang dimaksud disini akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat didalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

Intesitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas nonkonvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum. Believe yang dimaksud disini merupakan kesetiaan dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial atau aturan masyarakat akhirnya akan tertanam kuat didalam diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah self-enforcing dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh. Bentuk attachment atau kasih sayang yang diberikan oleh sekolah dinyatakan dalam bentuk teguran kepada peserta didik, teguran yang diberikan berupa memarahi dan menasehati peserta didik yang melakukan tindakan *bullying*. Hal tersebut dilakukan supaya Sekolah terhindar dari perilaku *bullying* yang mengganggu keamanan dan kenyamanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Involment atau keterlibatan hal ini dikarenakan sekolah terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Keterlibatan yang dilakukan oleh sekolah ialah dalam bentuk pengawasan. Pengawasan yang dilakukan oleh sekolah dalam mengawasi peserta didik agar tidak melakukan perilaku *bullying*, pengawasan dilakukan oleh semua unsur yang ada di sekolah bukan hanya guru BK serta layanan konseling oleh guru BK. Commitment atau tanggung jawab peserta didik harus bertanggung jawab pada setiap kegiatan yang sudah dilakukannya, apabila remaja melanggar setiap aturan

yang sudah ada maka remaja akan mendapatkan ancaman dan akan diberikan sanksi yang dia dapati sesuai dengan commitment yang sudah disepakati oleh sekolah. Mengancam dan memberikan sanksi supaya mampu memberikan efek jera terhadap peserta didik yang melakukan perilaku *bullying*.

Teori yang dikemukakan oleh Travis Hirschi tentang kontrol sosial dapat terlihat dari pengendalian represif oleh SMP N 27 Tebo pada pelaku *bullying*. Sekolah tentunya sangat berpengaruh terhadap pola perilaku peserta didiknya. Teguran berupa memarahi dan menasehati merupakan salah satu bentuk kasih sayang yang diberikan oleh sekolah kepada peserta didik. Mengontrol dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik dan mengarahkan peserta didik dalam memilih pergaulan merupakan salah satu bentuk keterlibatan sekolah terhadap perkembangan pola perilaku peserta didik, dan peserta didik juga bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukannya jika peserta didik melanggar setiap aturan seperti melakukan *bullying* maka peserta didik akan mendapatkan ancaman dan diberikan sanksi oleh sekolah.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa saat ini kontrol sosial yang dilakukan oleh SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi pada pelaku *bullying* dilatarbelakangi dari berbagai bentuk keresahan orang tua dan dunia pendidikan serta adanya komitmen dari pihak SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi untuk meniadakan tindak perilaku *bullying* di lingkungan sekolah khususnya di SMP N 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Sekolah berperan penting dalam menghadirkan keamanan dan nyaman dalam proses pembelajaran peserta didik sehingga sekolah memberikan kontrol sosial kepada tindak perilaku *bullying* di kalangan siswa, karena jika tidak ada peran dari sekolah memberikan kontrol sosial maka peserta didik yang usia rentan terhadap perilaku *bullying* tersebut maka tidak akan maksimal usaha untuk meniadakan perilaku *bullying*.

Beberapa kontrol sosial dan upaya yang diberikan oleh sekolah tersebut diantaranya yaitu yang pertama upaya preventif yaitu dengan cara memberikan layanan konseling dan memberikan pengawasan, yang kedua upaya kuratif yaitu memberikan teguran dan ancaman, ancaman yang terdiri dari mengancam peserta didik untuk dikeluarkan dari sekolah, mengancam peserta didik untuk diskorsing, dan mengancam peserta didik untuk dilaporkan ke kantor polisi, ketiga upaya represif yaitu dengan cara pemberian sanksi yang terdiri dari dikeluarkan dari sekolah, pemberian skorsing dari sekolah, dan memberikan surat pemanggilan kepada orang tua..

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Anjasuma, T. (2018). Analisis Sebab-Akibat Perilaku *Bullying* Remaja (Studi Kasus Pada 2 Siswa SMP Negeri Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018). Universitas Sanata Dharma.
- Basrowi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Departemen Agama RI. (2005). *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- KPAI. (2018). Data Komisi Perlindungan Anak.
- Purwadi, D. (2019). Pukul Siswanya Kepala Sekolah Jadi Tersangka. [republika.co.id](http://republika.co.id).
- Rachman, A. (2020). Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO.
- Sari, Y. P. (2017). Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 01 Painan. *Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1). 24042/ijpmi.V1012.2366.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. (2007). *Metodologi Penelitian Dasar-Dasar Penyelediklan Ilmiah*. Padang: UNP Press.